

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kestabilan perekonomian disuatu negara ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah sektor perbankan sektor perbankan merupakan jantung dalam sistem perekonomian dan sebagai alat dalam melaksanakan kebijakan moneter pemerintah. Keberadaan bank di Indonesia, daerah maupun swasta menarik untuk disoroti hal ini berkenanaan dengan keberadaanya yang banyak bersentuhan dengan kegiatan pada sektor-sektor riil, sehingga kondisi yang dirasakan oleh sektor perbankan sangat mempengaruhi sektor perekonomian lainnya.

Dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, peranan perbankan sebagai fungsi *intermediary* yaitu menghimpun dan menyalurkan kembali dana dirasakan semakin penting, hal ini terlihat dari aktifitas perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat melalui giro, deposito dan tabungan yang selanjutnya menyalurkan dana-dana tersebut melalui pemberian kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan, mengadakan transaksi pembayaran luar negeri, pelayanan penukaran mata uang asing dan lain-lain (Siamat, 2001 : 94).

Krisis moneter yang berkepanjangan selama beberapa tahun ini telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni terpuruknya kegiatan ekonomi karena semakin banyaknya perusahaan yang tutup, perbankan yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur, mengingatkan bahwa

betapa besar dampak ekonomi yang akan ditimbulkan apabila terjadi kegagalan usaha perbankan. Untuk itu perlu dilakukan serangkaian analisis yang sedemikian rupa sehingga kemungkinan kesulitan keuangan dan bahkan kegagalan usaha perbankan dapat dideteksi sedini mungkin.

Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, moral Sumber Daya Manusia (SDM), serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara financial. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya dalam suatu perusahaan perbankan tersebut.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

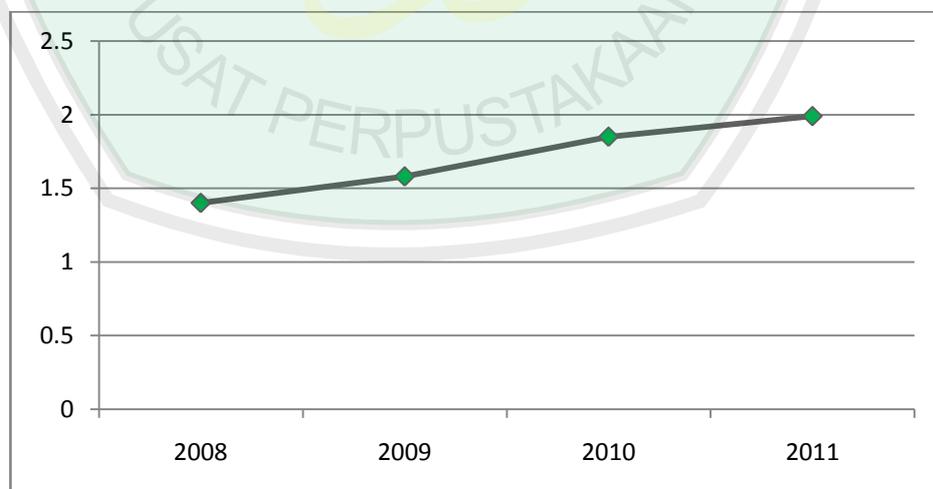
Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan kondisi bank perlu di review secara periodik untuk menyesuaikan kondisi terkini dengan tujuan agar lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang.

Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan financial perusahaan dengan hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan (Kotler, *dalam* Fitriani, 2010 : 4).

Tingkat profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan Return On Asset (ROA) karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2001). Rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi ROA adalah CAR, LDR, NPL, BOPO, NIM, dan DPK.

Gambar 1.1 di bawah ini merupakan grafik rata-rata ROA pada 10 bank umum swasta nasional devisa dan non devisa tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

**Gambar 1.1 Grafik ROA**



Dari gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa rasio keuangan yang dihitung dari rasio *Return On asset* (ROA) tahun 2008 sampai tahun 2011 mengalami

tingkat kenaikan. Hal ini terbukti dari perhitungan data rata-rata ROA bank umum swasta nasional devisa dan non devisa yaitu pada tahun 2008 sebesar 1,4%, tahun 2009 sebesar 1,58%, tahun 2010 sebesar 1,85 dan tahun 2011 sebesar 1,99 dapat dijelaskan juga bahwa dalam rata-rata ROA pada masing-masing tahun, bank swasta nasional devisa dan non devisa tersebut mengalami tingkat kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2008 sampai 2011 yaitu naik rata-rata sebesar 0,3% setiap tahunnya.

Dalam penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yaitu (Dhika Rahma, 2010 *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah*. (Astohar, 2009 *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan di Indonesia*). Indri Astuti, 2005 *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan*). Dari hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya *research gap* dari keenam variabel independen yang mempengaruhi ROA perusahaan

Variabel pertama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan modal sendiri perusahaan. Semakin besar CAR maka semakin besar ROA, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat resiko bank. CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan atau standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS) (Riyadi 2006:161). Dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR)

semakin meningkat. Sejak periode krisis sampai hari ini CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank (SK Dir BI April 1999), dimana pada tanggal 9 Januari 2004, Gubernur Bank Indonesia secara resmi mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu blueprint mengenai arah dan tatanan perbankan nasional kedepan dimana salah satu program API adalah mempersyaratkan modal minimum bagi bank umum (termasuk BPD) menjadi Rp 100 miliar dengan CAR minimum 8% selambat-lambatnya pada tahun 2010. Kebijakan ini berawal dari kebijakan Bank Dunia (*World Bank*) yang ditindak lanjuti oleh Bank Indonesia dengan kebijakan 29 Mei 1993 (Pakmei, 1993). Besarnya CAR minimal 8% tersebut berlaku bagi seluruh bank secara internasional. Dengan adanya modal yang cukup memungkinkan suatu bank dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada naiknya tingkat profitabilitas (Siamat, 2005 : 291). Dalam penelitian Dikha Rahma (2010) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang negatif signifikan antara CAR terhadap ROA. Hasil penelitian Dhika Rahma(2010) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astohar (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan antara CAR dengan ROA. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Dhika Rahma (2010), penelitian Astohar (2009), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh kecukupan modal bank terhadap ROA.

Variabel kedua yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Secara konsep teori *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko

usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank, semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank. Jika NPL tinggi maka akan berpengaruh terhadap turunya tingkat profitabilitas (Riyadi, 2006:161). Semakin tinggi NPL maka semakin kecil ROA karena pendapatan laba perusahaan kecil. Dalam penelitian Dikha Rahma (2010) pengaruh NPF/NPL terhadap ROA menunjukkan pengaruh signifikan negatif.

Variabel ketiga yaitu *Loan to deposit ratio* (LDR). Arifin (2002 : 70) mengemukakan bahwa terlalu banyak likuiditas akan mengorbankan tingkat pendapatan terlalu sedikit akan berpotensi untuk meminjam dana dengan harga yang tidak dapat diketahui sebelumnya, yang dapat berakibat meningkatkan biaya dan akhirnya menurunkan profitabilitas. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka semakin besar ROA bank. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhika Rahma (2010) menunjukkan tidak adanya pengaruh positif signifikan antara LDR terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Dhika Rahma (2010) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asohar (2009), dan Indri (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara LDR dengan ROA. Dengan adanya research gap dari penelitian Dhika Rahma (2010) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh LDR terhadap ROA.

Variabel keempat adalah *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Efisien usaha bank diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional dibanding dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat (Dendawijaya, 2005:121). Dari hasil penelitian terdahulu BOPO menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Variabel kelima yaitu *Net Interest Margin* (NIM) yang merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net interest income* atas pengelolaan besar aktiva produktif. Dalam mencapai keuntungan yang maksimal selalu ada risiko yang sepadan. Semakin tinggi keuntungannya semakin besar risiko yang dihadapi yang dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga. Besarnya *Net Interest Margin* (NIM) akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank tersebut (Siamat, 2005 : 294).

Variabel keenam yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) yang merupakan rasio antara jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun masing-masing bank terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh seluruh bank. Semakin meningkatnya pangsa pasar dana pihak ketiga, semakin meningkat kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan

meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat (Sinungan, 1997 : 72)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian tentang “**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERBANKAN (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011)**” dianggap penting dilakukan. Rasio yang digunakan dalam analisis ini adalah CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK terhadap *Return On Asset (ROA)* secara simultan pada bank umum swasta nasional devisa dan non devisa?
2. Bagaimana pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK terhadap *Return On Asset (ROA)* secara parsial pada bank umum swasta nasional devisa dan non devisa?
3. Diantara keenam variabel tersebut yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK variabel mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap *Return On Asset (ROA)*?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan penelitian**

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK terhadap *Return On Asset* (ROA) secara simultan pada bank umum swasta nasional devisa dan non devisa.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial pada bank umum swasta nasional devisa dan non devisa.
3. Untuk menganalisis diantara keenam variabel tersebut yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK variabel mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi aspek Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mendukung ataupun memberikan kritik bagi teori – teori yang sudah dibangun oleh para pakar ilmu ekonomi.

2. Bagi aspek Praktik.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan perbandingan antara teori yang diperoleh dibangku kuliah berbasis pada disiplin keilmuan dengan realitas yang terjadi di lapangan.

### 3. Bagi Perbankan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk keputusan - keputusan yang ada kaitannya dengan profitabilitas bank dan aspek - aspek yang mempengaruhi.

#### **1.4. Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum swasta nasional devisa dan non devisa di Indonesia yang sudah terdaftar di BEI pada periode 2008-2011 dengan rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan DPK tanpa menyinggung rasio-rasio yang berhubungan dengan profitabilitas lainnya.

